

FEMINISME EKSISTENSIAL TOKOH KINAN DALAM PENYELESAIAN MASALAH PERSELINGKUHAN PADA DRAMA SERIAL LAYANGAN PUTUS KARYA BENNI SETIAWAN

Muhamad As'ad Harun

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
harunasad96@gmail.com

Abstrak: Perkembangan zaman membawa pembahasan feminisme pada bagaimana perempuan mengarungi kehidupan. Masalah yang relevan untuk diangkat adalah tentang bagaimana perempuan mandiri. Bagaimana perempuan dipandang dalam masyarakat? Dan tentunya bagaimana cara perempuan menghadapi masalah kehidupan? Dalam drama serial Layangan Putus tema yang diangkat adalah bagaimana perempuan menghadapi permasalahan perselingkuhan suaminya. Tentu akan dianalisis dari sudut pandang feminisme eksistensial. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan wujud kekerasan akibat perselingkuhan suami yang diterima tokoh Kinan drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan perselingkuhan tokoh Kinan pada drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan dalam prespektif feminisme eksistensial. Terdapat dua fokus penelitian dalam tesis ini. Yang pertama adalah wujud kekerasan akibat perselingkuhan suami yang diterima tokoh Kinan drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan. Kedua adalah bentuk-bentuk perlawanan perselingkuhan tokoh Kinan pada drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan dalam prespektif feminisme eksistensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Peneliti akan menyimak drama serial Layangan Putus kemudian mencatatnya berdasarkan indikator yang telah disusun. Hasil dari penelitian ini terdapat lima wujud kekerasan akibat perselingkuhan suami yang diterima tokoh Kinan drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan berupa 1) Kinan menjadi emosional, 2) Kinan yang tidak dapat mengontrol emosinya, 3) Kesehatan fisik Kinan yang memburuk, 4) Kesehatan psikis Kinan yang memburuk, dan 5) Kinan yang menjadi pribadi lebih kuat. Terdapat tiga bentuk-bentuk perlawanan perselingkuhan tokoh Kinan pada drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan dalam prespektif feminisme eksistensial. 1) Kinan mencari bukti perselingkuhan suaminya, 2) Kinan menjaga jarak dengan suaminya, 3) Kinan menolak untuk dipoligami dan memilih untuk menceraikan suaminya. Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya dapat dijadikan bahan diskusi untuk materi kesetaraan gender. Materi-materi terkali dapat berupa materi-materi tentang kajian karya sastra. Prosa misalnya. Beberapa bahan ajar dapat diambil dari prosa-prosa yang mengangkat isu feminisme khususnya feminisme eksistensial.

PENDAHULUAN

Permasalahan gender antara laki-laki dan perempuan tidak akan habis dibahas dalam semua aspek kehidupan. Contoh nyata dari permasalahan ini adalah kesenjangan dan ketidaksetaraan perempuan. Perempuan dalam adat Jawa yang dicap

tugaskan untuk “*Macak, Manak, Masak*”. *Macak* yang berarti berdandan. Berdandan bertujuan agar perempuan terlihat cantik. Perempuan yang cantik, akan dicari banyak laki-laki. Perempuan yang cantik, akan mudah naik jabatan di kantornya. Artinya tinggi rendahnya perempuan diukur dari seberapa

cantiknya dia. *Manak* yang berarti melahirkan. Kasarnya, perempuan hanyalah alat manusia untuk menciptakan keturunan. *Masak* yang artinya memasak. Hal ini secara luas tidak hanya memasak saja. Namun perempuan dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga lainnya seperti cuci baju, cuci piring, menyapu, mengasuh anak, dan pekerjaan domestic lainnya. Ketiga poin diatas menambah kesulitan dalam penyeteraan gender di Indonesia.

Apakah pembahasan feminis pada zaman sekarang juga terpaku pada kesetaraan ataupun keadilan gender? Beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah-masalah tentang isu feminis tentu lebih bervariasi dan lebih kompleks. Tidak hanya menuntut kesetaraan atau keadilan saja, melainkan masalah-masalah yang timbul seiring lebih terbukanya pemikiran masyarakat. Perempuan masa kini bukanlah perempuan di era dahulu. Kemampuan personal perempuan masa kini menjadi fokus perbincangan di masyarakat. Beberapa contoh yang dimaksud seperti bagaimana perempuan meniti karir, eksistensi perempuan dalam politik, topik-topik perempuan tangguh, dan lain sebagainya. Salah satu pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok perempuan dalam menyelesaikan perselingkuhan dalam rumah tangganya. Sifat perempuan yang diplot lemah lembut menjadi masalah yang menarik untuk dikaji. Bagaimana tokoh dalam cerita yang akan dibahas ini menyelesaikan masalah. Akankah dia pasrah atau ada perlawanan apa saja dari dia.

Feminisme eksistensial dipengaruhi oleh filsafat eksistensi dengan tokohnya Simone de Beauvoir. Ada beberapa aliran feminis, salah satunya ialah feminisme eksistensialis

dari Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong: 2004, 262)

Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah mejadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek. (Ambarwati: 2014)

Lantas, apa hubungan antara Feminisme Eksistensial dengan Sastra? Dalam konteks penelitian ini, hubungan antar keduanya adalah melalui karya sastra, pengarang ingin menunjukkan bahwa perempuan masa kini harus berani untuk melawan penindasan. Mereka harus mampu menunjukkan diri mereka bahwa perempuan mampu mengatasi masalah yang berat dalam hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Radita Gora tahun 2015 dengan judul *Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)* menyimpulkan bahwa sastra berfungsi sebagai tanda yang secara kumulatif bermakna perlawanan terhadap nilai – nilai budaya patriarki, agama dan status sosial yang di interpretasikan sebagai pandangan yang tidak adil karena dengan pengaruh sosial yang mendogma kan kedudukan wanita selalu berada di dibawah pria sehingga kedudukan tersebut dinilai oleh penulis sebagai wujud

ketidakadilan gender terutama terhadap kaum perempuan.

Pembahasan tentang kejian sastra, pada umumnya bersumber pada data dari sebuah karya sastra tertulis seperti puisi, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Memang tidak bisa dipungkiri, awal peradaban kesusastraan hanya media cetak lah yang ada pada zaman itu. Namun, pada saat sekarang dengan perkembangan teknologi yang canggih, apakah sastra dengan media cetak tidak bisa eksis? Tentu tidak, menerbitkan karya sastra melalui media cetak memang dinilai cara yang paling mudah. Peran perkembangan teknologi justru mempermudahnya. Sudah hadir beberapa aplikasi novel seperti watpad yang semua orang dapat menuliskan karya sastranya secara daring. Namun tetap saja media yang digunakan untuk disalurkan ke penikmat karya sastra hanya sebatas tulisan. Lalu bagaimana dengan media film? Memang produksi film jauh lebih rumit dan menelan biaya yang besar. Tapi mengapa peneliti mengambil data dari sebuah film? Bukankah film yang beradaptasi dari sebuah novel sudah terbumbui komersial. Lagi pula novel bersifat lebih otentik sebelum difilmkan. Alasan yang mendasari adalah lebih luasnya sudut pandang pengambilan data. Jika dalam novel hanya terpaku pada unsur intrinsik yang hanya terpaku pada tulisan, film menyajikan lebih banyak sudut pandang. Contohnya seperti latar musik, sudut kamera dalam merekam adegan, espresi tokoh, yang itu semua tidak ditemumi dalam karya sastra tulis. Menurut Prasetya dalam bukunya yang berjudul *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (2019:39-41), sarana pendukung dalam sebuah film ada lima hal. Yang pertama *Shot/Angel* (pengambilan gambar), *Lighting* (Pencahayaannya), *Make Up* (tata rias), *Wardrobe* (pakaian/busana), dan yang

terakhir adalah *Back Sound* (musik pengiring). Kelima aspek tersebut yang tidak dapat di temui dalam karya novel dengan media tulis.

Sering terdengar di telinga istilah musikalisasi puisi, dramatisasi puisi. Artinya karya sastra dapat diubah atau diterjemahkan dalam karya lain seperti lukisan ataupun nyanyian. Hal tersebut diistilahkan dengan Alih Wahana. Menurut Damono (2005: 106-107), karya sastra juga bisa diubah menjadi nyanyian dan lukisan, atau sebaliknya. Di Indonesia kita kenal istilah musikalisasi puisi, yakni usaha untuk mengubah puisi menjadi musik. Kegiatan semacam itu sudah sejak lama terjadi dimana-mana, baik yang menyangkut lagu populer maupun klasik. Sebagai lagu, ia termasuk seni musik yang nada-nadanya bisa saja dimainkan secara instrumental tanpa menyertakan liriknya. Sementara itu lirik tersebut tetap saja berupa puisi jika dipisahkan dari lagunya. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain. Novel yang difilmkan berdampak positif terhadap novel itu sendiri meskipun kadar otentiknya berkurang. Mengapa demikian? Tentu masalah utamanya adalah minat baca masyarakat Indonesia yang rendah. Berdasarkan Survei yang dilakukan oleh *Program of Internasional Student Assesment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara, artinya 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Indonesia

lebih menyukai menyimak untuk mendapatkan informasi. Beberapa kisah novel yang menjadi terkenal setelah difilmkan tentu salah satunya *Dilan* karya Pidi Baiq, *The Perfect Husband* karya Indah Riyana, dan tentu masih banyak lainnya. Begitu pun dengan tulisan karya Mommy ASF ini, menjadi terkenal setelah difilmkan. Selain itu didukung juga dengan pemeran ternama yang mendongkrak kisah ini menjadi lebih terkenal.

Kembali kepada topik utama mengenai teori feminis, tentu di Indonesia tidak asing lagi dengan pahlawan nasional perempuan, RA. Kartini. Beliau adalah salah satu dari sekian banyak perempuan Indonesia yang menyuarakan kesetaraan gender dan emansipasi wanita. Isu feminis yang masih menjadi salah satu problem di Indonesia, dituangkan dalam film oleh sutradara-sutradara Indonesia. Beberapa film tentang perempuan yang mendapatkan penghargaan beberapa diantaranya seperti *Perempuan Berkalung Sorban*, *3 Srikandi*, *Kartini*, dan masih banyak lainnya. Salah satu film yang baru-baru ini sedang hangat diperbincangkan di jagat dunia maya adalah drama serial yang berjudul *Layangan Putus*. Gambaran awalnya, tokoh Kinan yang diperankan oleh Putri Marino, tokoh Aris diperankan oleh Reza Rahadian, dan tokoh Lydia yang diperankan oleh Anya Geraldine. Inti dari cerita ini adalah sepasang suami istri yaitu Aris dan Kinan yang terbentur oleh orang ketiga yaitu Lydia. Tentu dalam situasi seperti ini, Kinan menjadi pihak yang paling dirugikan atas perselingkuhan suaminya dengan Lydia. Maka dari itu, peneliti ingin membahas keputusan-keputusan Kinan dalam menghadapi perselingkuhan suaminya dalam perspektif feminis.

Materi ini diangkat karena pentingnya seorang perempuan yang kuat dan mandiri dalam menghadapi gejala rumah tangga khususnya ketika suami melakukan perselingkuhan. Mengidentifikasi sikap perempuan dalam menghadapi perselingkuhan rumah tangga dari perspektif teori feminisme eksistensial. Apakah pasrah atau melawan. Hanya ada dua pilihan tersebut.

Serial *Layangan Putus* mendapatkan antusias tinggi dari masyarakat. Apa lagi dengan kata-kata Kinan, “*It’s my dream, not her*” yang viral di media sosial. Terbukti sudah 15 juta lebih penonton serial ini. Sudah dibahas di awal, bahwa serial ini diadaptasi dari sebuah novel karya Mommy ASF dan difilmkan oleh sutradara Benny Setiawan. Ada banyak sekali tokoh dalam serial ini. Dalam ceritanya, tokoh perempuan tidak hanya Kinan dan Lidya saja. Ada beberapa tokoh yang memiliki masalah perselingkuhan serupa. Namun Kinan yang notabennya sebagai tokoh utama menjadi inti dari cerita tersebut. Sebagai gambaran awal, hubungan rumah tangga antara Kinan dan Aris digambarkan begitu harmonis di awal-awal cerita. Mereka juga sedang mengidamkan putra kedua mereka dan pada akhirnya Kinan pun hamil. Terlihat keluarga tersebut sangat harmonis. Namun siapa sangka ternyata Aris selingkuh dengan Lidya. Tentunya ada konflik lahir maupun batin yang besar dalam diri Kinan. Dan bagaimana Kinan menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan dalam menyelesaikan masalahnya? Itulah mengapa penelitian ini berfokus pada tokoh Kinan saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini mendeskripsikan feminisme eksistensial tokoh Kinan dalam penyelesaian masalah perselingkuhan dalam serial Layangan Putus karya Benni Setiawan.

Latar penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu 2 bulan untuk melaksanakan penelitian ini, adapun waktu tersebut ialah mulai tanggal 01 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 30 September 2022.

Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud dialog, monolog, atau percakapan lainnya; ekspresi wajah; angel atau sudut pengambilan gambar; back sound atau latar suara; dan lain-lain ke dalam wujud kekerasan akibat perselingkuhan yang diterima tokoh Kinan dan bentuk-bentuk penyelesaian masalah perselingkuhan tokoh Kinan pada drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat.

a) Teknik Simak

Teknik ini dilakukan dengan menyimak dan mengamati dialog, monolog, atau percakapan lainnya; ekspresi wajah; angel atau sudut pengambilan gambar; back sound atau latar suara; dan lain-lain ke dalam wujud kekerasan akibat perselingkuhan yang diterima tokoh Kinan dan bentuk-bentuk penyelesaian masalah perselingkuhan tokoh Kinan pada drama serial Layangan Putus karya Benni Setiawan.

b) Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menggunakan metode simak (Mahsun, 2005: 91). Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan dalam rangka analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kekerasan akibat

Perselingkuhan Tokoh Kinan

Data-data akan digolongkan berdasarkan indikator yang telah disusun. Dalam sub bab ini data wujud kekerasan akibat perselingkuhan tokoh Kinan akan dianalisis sesuai dengan teori yang relevan. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a) Kinan menjadi emosional

Dalam penelitian ini, ditemukan lima data dimana tokoh Kinan menangis. Kinan menangis karena perasaan sedih, bersalah, cemas, dan lain sebagainya. Berikut paparan singkat tentang kelima data tersebut.

Paparan data	Waktu
Menangis karena mengira Miranda adalah selingkuhan Aris	Episode 2A, menit ke-11:50-.14:32
Menangis saat Aris tiba-tiba pergi	Episode 6B, menit ke-04:14 - 10:14
Menangis saat cerita ke sahabat-sahabatnya	Episode 6B menit ke-16:56
Menangis saat ditemui Lola	Episode 7A menit ke-04:37
Menangis di makam Reno	Episode 7A menit ke-22:42

Teori psikologi yang terkenal adalah teori dari Sigmund Freud. Dalam teori tersebut susunan psikologi manusia dibagi menjadi tiga sistem. *Id* atau lebih mudah dipahami dengan naluri bawaan sejak lahir, kemudian ada *ego* atau lebih mudah dipahami dengan kepribadian yang timbul karena pengaruh dari luar atau kenyataan, dan terakhir adalah *superego* atau kesadaran manusia untuk menentukan maka yang salah dan mana yang benar. Menangis merupakan perilaku manusia untuk mengungkapkan perasaan pada dirinya. Dalam hal ini menangis masuk dalam kategori *id*.

Menurut Zulfika dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro*, terdapat delapan bentuk ekspresi emosional dan salah satunya adalah sedih dan menangis. Menurut beliau, kesedihan umumnya dianggap suatu ketidakbahagiaan yang tidak kepalang tanggung. Kesedihan bisa merupakan pengalaman yang menguatkan orang lain, dan bukan semata-mata masalah tidak merasa bahagia. Sedangkan, menangis adalah salah satu wujud dari kesedihan. Tangisan berupa keluarnya air mata dan keluarnya suara menghiba. Setiap orang mempunyai cara tersendiri mengekspresikan kesedihannya.

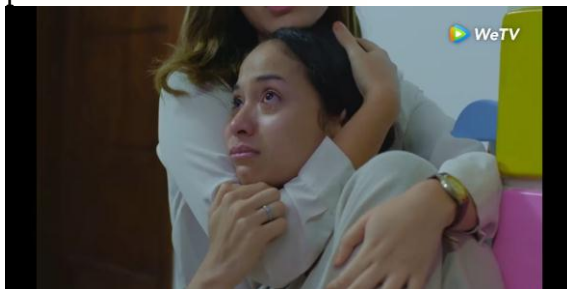
Dalam penelitian yang lebih relevan lagi, khususnya dalam

perselingkuhan rumah tangga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nugroho. Dalam jurnalnya yang berjudul *Romansa Cinta Pramugari, Suatu Tinjauan Psikologi Kepribadian dalam Novel "Cinta Di Atas Awan" Karya Glenn Alexei*, terdapat sebuah data yang menjelaskan bahwa tokoh Karina mempunyai *id* yaitu menangis karena hatinya yang tersakiti. Perasaan sedih tersebut akan menimbulkan rasa sakit hati yang mendalam yang secara otomatis membuatnya menangis mengeluarkan air mata. *Id* yang dialami Karina merupakan dorongan yang ada pada naluri batin karena ia kecewa dan tidak terima dengan adanya pengkhianatan cinta yang dilakukan oleh Jimmy. Perselingkuhan Jimmy dari Karina menimbulkan rasa ketidakenakan dan membuatnya mengurung diri dikamar hotel, Karina terus menangis dan membenamkan kepalanya dibantal dan membiarkan dirinya sedih berlarut-larut.

Perlu diketahui, bahkan dalam drama serial ini, hanya para tokoh perempuan yang ditampilkan menangis. Hal ini disebabkan karena stereotipe perempuan yang menangis. Seperti yang disampaikan oleh Pranowo tahun 2013 pada artikelnya yang berjudul *Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme eksistensial Nawal El Sa'adawi dalam "Perempuan di Titik Nol"*. Beliau mengatakan bahwa dalam masyarakat khususnya budaya patriarkis, perempuan dan laki-laki telah diperlakukan berbeda sejak kecil. Sejak kecil perempuan diajarkan untuk menjadi manis, genit, dan manja. Sementara laki-laki sejak kecil didorong untuk menjadi laki-laki dengan tidak menangis karena menangis hanya untuk anak perempuan.

Sejalan dengan penelitian di atas, Ambarwati dalam jurnalnya tahun 2012

yang berjudul *Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak* menghasilkan data bahwa tubuh perempuan lemah secara fisik, tidak seperti laki-laki, sehingga perempuan meyakini subjektivitas tersebut. Subjektivitas itu mewujud pada proses mental kejiwaan yang berujung pemilihan tindakan tertentu.



Pada gambar tersebut, terlihat jelas Kinan menangis. Raut wajahnya pun sangat nampak dalam suasana kesedihan. Gambar tersebut terjadi saat Kinan depresi dan mengobrak-abrik kamar calon anaknya. Pengambilan gambar atau *shoot* diambil dari bawah saat Kinan menghadap ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa Kinan dalam posisi yang sangat rendah dan tidak berdaya. Latar music atau *background* dalam adegan ini adalah music instrument dengan nada pelan yang menunjukkan situasi sedih.

Setelah membaca dan memahami beberapa uraian di atas, dalam perspektif feminisme eksistensial, pertanyaannya bukan lagi tentang apakah hanya perempuan yang menangis sedangkan laki-laki tidak. Bukan masalah siapa yang menangis, melainkan seberapa lama dia terpuruk dalam kesusahan dan seberapa kuat dia bangkit. Dalam perspektif feminisme eksistensial, tidak salah apabila perempuan menangis. Menangis dan kesedihan bukan identik dengan laki-laki atau perempuan. Sedih dan menangis adalah sifat alami manusia. Tidak ada

manusia di dunia ini yang tidak pernah mengalami kesedihan. Semua pasti pernah mengalami itu. Tak terkecuali Kinan. Siapa yang tidak sedih dan menangis saat mengetahui bahwa suami atau pasangan selingkuh. Ditambah lagi dengan akibat dari perselingkuhan itu yaitu Kinan yang harus keguguran. Tidak larut dalam kesedihan, Kinan pun akhirnya dapat bangkit sesuai dengan isi cerita drama serial ini. Intinya adalah bukan tentang siapa yang menangis, tapi tentang bagaimana harus bangkit.

Selanjutnya adalah kondisi dimana Kinan menjadi pemarah saat Kinan marah-marah ketika dinasehati oleh sahabatnya. Adegan ini terjadi pada episode 6B menit ke-11:06-11:54. Yang kedua terjadi saat Kinan mengobrak-abrik kamar Reno, calon anaknya. Adegan kedua terjadi pada menit ke-04:37 di episode 7A.

Menurut Purwahida dan Shabrina dalam jurnal yang berjudul *Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra*, mereka berpendapat bahwa emosi marah ini pada awalnya tidak lebih dari perasaan gemas, ketegangan atau kekesalan, tetapi bila terus berlanjut dapat mengakibatkan kemarahan. Rasa marah yang dialami tokoh bersumber dari keadaan, ucapan, dan tindakan. Emosi marah juga dapat terlihat dari reaksi sensorik yang diberikan tubuh.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hidayati dkk dalam Jurnal yang berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)* juga berpendapat bahwa kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang

mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.



Apabila menyimak film pada adegan ini, akan terdengar latar musik (*background*) dengan nada tinggi dan tempo cepat. Musik seperti ini menunjukkan bahwa situasi sedang tegang. Jika dalam sudut pandang emosi, emosi yang ingin ditunjukkan oleh sutradara adalah emosi marah.

Jika dilihat dari perspektif feminisme eksistensial, marah adalah sebuah bentuk perlawanan dari seorang perempuan dan juga ungkapan kekecewaan. Pada data pertama, Kinan mengungkapkan kalimat “Lo gila, Ndre” sebagai tanda kekecewaan dan kemarahan Kinan kepada sahabatnya, Andre. Pada data kedua pun demikian. Terlihat Kinan yang mengungkapkan rasa kecewanya dengan mengobrak-abrik kamar calon anaknya.

Kembali pada pembahasan bahwa marah tidak selalu identik dengan perilaku laki-laki saja. Berkaitan tentang emosi, semua manusia punya itu. Ada cara masing-masing untuk meluapkan emosinya.

b) Kesehatan fisik Kinan yang memburuk

Pada indikator ini, terdapat tiga data. Dua diantaranya berupa naiknya tekanan darah Kinan akibat beban pikiran, dan akibat yang paling parah adalah saat Kinan harus keguguran bayi yang ada di dalam kandungannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Asmida yang berjudul *Perlawanan*

terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal menerangkan bahwa tokoh Mrtinah akhirnya keguguran karena tekanan yang dia tanggung sendiri pada usia kandungan enam bulan.

Secara medis memang kondisi stres dapat mengganggu kandungan. Stress menyebabkan tekanan darah naik, dan tensi darah yang tinggi akan berdampak buruk bagi bayi yang ada di dalam kandungan Kinan. Pada akhirnya, Kinan harus kehilangan bayinya setelah saat membongkar semua bukti perselingkuhan Aris.

Jika merujuk pada ilmu kesehatan, stress memang akan berdampak pada kesehatan fisik seseorang. Dalam sebuah penelitian yang berjudul *Stress dan Kesehatan Mental di Masa Pandemi COVID-19* karya Levani dkk menerangkan bahwa peristiwa ini disebut dengan Stres Model Respons. Stres model respons menjelaskan bagaimana tubuh berespons terhadap sumber stress yang dikenal dengan *General Adaptation Syndrome* (GAS) yang terdiri atas tiga tahapan stres respons yaitu (1) *alarm* (tanda bahaya) dimana terdapat kondisi tidak diinginkan terjadi dan kenyataan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tubuh menerima rangsangan dan secara alami mengaktifkan reaksi *flight-or-fight* karena adanya kondisi yang berpotensi mengancam kestabilan kondisi tubuh. Respons tubuh pada tahap ini yaitu sakit di dada, jantung berdebar-debar, sakit kepala, disfagia (kesulitan menelan) dimana, kram, dan lain sebagainya, (2) *resistance* (perlawanan) terjadi saat alarm tidak berakhir atau terus menerus berlangsung. Dampaknya, kekuatan fisik pun dikerahkan untuk melanjutkan kerusakan-kerusakan karena rangsangan-rangsangan yang

membahayakan sedang menyerang. Peristiwa ini terjadi karena pada tahap kedua terjadi konflik dengan tahap pertama. Oleh karena itu, selama proses perlawanan di tahap *resistance* ada kemungkinan akan timbulnya penyakit, seperti radang sendi, kanker, dan hipertensi, dan (3) *exhaustion* (kelelahan) Kondisi ini dikarenakan tubuh benar-benar tidak sanggup lagi mengadakan perlawanan terhadap sumber stres. Atau dengan kata lain, tubuh sudah menyerah karena kehabisan kemampuan untuk menghadapi serangan yang bermacam. Oleh karena itu, pada tahap ketiga ini, organ-organ tubuh bisa berhenti berfungsi atau bisa mengakibatkan kematian pada seseorang.

Dari penelitian di atas, jelas kondisi Kinan akan terpengaruh oleh tekanan psikis dari apa yang dialaminya. Kinan sempat mengalami depresi berat. Bagaimana tidak, suaminya selingkuh di tengah masa kehamilannya. Ditambah lagi dia harus keguguran dalam usia kehamilan tujuh bulan.

Memang dalam seteriotipe perempuan memiliki kodrat untuk menstruasi, hamil dan melahirkan, dan juga menyusui. Hanya tiga itu lah kodrat perempuan. Hal ini sudah menjadi kodrat yang harus dijalani perempuan. Dalam pandangan feminisme eksistensial, perempuan lah yang mampu melakukan ketiga proses tersebut. Perbedaannya bagaimana mereka menjalani proses tersebut. Kinan sudah berusaha sebaik mungkin menjaga kandungannya. Namun apa daya, tekanan yang sangat berat harus dihadapi Kinan. Mimpihnya ke Kapadokia harus hilang karena yang diajak Aris bukanlah Kinan melainkan Lidya, selingkuhan Aris. Yang menjadi nilai eksistensi lebih dari seorang Kinan adalah ketika dia segera bangkit dari

keterpurukan. Bukti dari keikhlasan atas kematian anak yang ada di dalam kandungannya adalah dengan mendonasikan baju-baju calon anaknya yang akan dibahas pada data selanjutnya.

c) **Kesehatan psikis Kinan yang memburuk**

Dalam indikator ini, terdapat dua data. Pertama ketika Kinan menangis sambil tertawa. Mengapa peneliti menggolongkannya sebagai kesehatan psikis? Hal ini disebabkan karena menangis dan tertawa adalah dua hal yang saling berlawanan. Bagaimana bisa seseorang melakukan dua hal tersebut secara bersamaan jika bukan karena tekanan psikis yang berat.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek "Aku Ada" Karya Dewi Lestari: Tinjauan Stilistika* yang ditulis oleh Utami mendapatkan data dari salah satu tokoh dalam cerita tersebut. "Matamu berkaca-kaca, bibirmu tersenyum, lalu kau mulai menangis sambil tertawa." (Lestari dalam Utami, 2020:252) Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa klimaks yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin menghebat penekanannya. Penekanannya pada saat si tokoh yang diamati oleh aku menangis sambil tertawa itu merupakan puncak dari rasa kecewa, sedih dan terpukul yang dirasakan karena kehilangan seseorang yang sangat dicintainya.



Memang pada gambar terlihat begitu mengerikan apabila seseorang

yang menangis sambil tertawa. Berbeda dengan tertawa sampai menangis. Menangis sambil tertawa menunjukkan rasa kesedihan yang tidak biasa. Seperti penelitian di atas, puncak dari rasa kecewa adalah melakukan hal yang bertolak belakang yakni menangis sambil tertawa. Memang benar, siapa perempuan yang tidak kecewa mengetahui suaminya berselingkuh di tempat impiannya disaat dia sedang hamil.

Data kedua menunjukkan bahwa Kinan mengalami mati rasa saat dia curhat dengan ibunya. Kinan mengalami mati rasa. Seperti tidak merasakan apa-apa. Hal ini tidak wajar. Perasaan seseorang adalah akibat dari apa yang dia alami. Jika dilihat, seharusnya Kinan merasa sedih dan terpukul setelah mendapati kandungannya gugur.

Dalam ilmu psikologi, keadaan mati rasa ini disebabkan oleh trauma yang pernah dialami. Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Alawiyah yang berjudul *Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam* menerangkan bahwa trauma sebagai pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, dan meninggalkan bekas atau kesan yang mendalam pada jiwa seseorang yang mengalaminya. Ada dua simptom yang dialami oleh individu yaitu (1) adanya ingatan terus-menerus tentang kejadian atau peristiwa tersebut, dan (2) mengalami mati rasa atau berkurangnya respon individu terhadap lingkungan. Kondisi ini selanjutnya akan mempengaruhi fungsi adaptif individu dengan lingkungan. Hal inilah menjadikan seseorang trauma yaitu muncul karena suatu peristiwa yang mengakibatkan terguncang jiwa seseorang sehingga sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Dampak tekanan psikis justru akan berdampak langsung pada kesehatan mental Kinan. Setelah menangis sambil tertawa saat Kinan tahu bahwa Aris dan Lydia pergi ke Kapadokia, Kinan berusaha untuk terlihat baik-baik saja, salah satunya dengan tertawa. Itu adalah sebuah bentuk usaha dari Kinan bahwa dia kuat dalam menjalani semua tekanan yang dia terima. Berkaitan tentang Kinan yang mati rasa, ibu Kinan menyatakan bahwa mungkin Kinan sudah terlalu banyak menghadapi tekanan sehingga dia seperti tidak merasakan apa-apa. Tidak berlama dengan kesedihan, Kinan juga segera bangkit dari keterpurukan seperti yang terjadi pada jalan cerita drama serial ini.

d) Kinan menjadi pribadi yang lebih kuat

Pada indikator ini, terdapat empat data. Pertama adalah saat Kinan mendonasikan baju-baju calon anaknya, kedua adalah saat Kinan merawat Lydia saat sakit, ketiga adalah saat Kinan mengizinkan Lydia untuk menikah dengan Aris, dan yang terakhir adalah narasi Kinan pada akhir cerita. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel berikut

Paparan data	Waktu
Mendonasikan baju-baju Reno	Episode 8B, menit ke-09:33
Merawat Lydia yang sakit	Episode 10A, menit ke-36:58
Mengizinkan Lydia untuk menikah dengan Aris	Episode 10B menit ke-12:41-12:46 narasi
Narasi Kinan pada akhir cerita	Episode 10B menit ke-26:18-27:01

Yang menjadi pusat perhatian penonton adalah narasi Kinan di akhir cerita. Kinan berkata, “Tidak apa-apa jika sesekali kita kehilangan layangan kita. Tidak apa-apa jika sesekali impian kita diterbangkan oleh angin. Karena satu-satunya yang kita genggam erat adalah diri kita sendiri.”

Hal demikian sejalan dengan anggapan dari Beauvoir bahwa perempuan selalu dipandang lemah dan perkawinan hanya membatasi kebebasan perempuan. menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi juga merampok perempuan atas kesempatannya untuk menjadi hebat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Hajrah pada jurnalnya yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya Berdasarkan Feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir* yang menyimpulkan bahwa Bentuk marginalisasi perempuan sebagai others yang terdapat dalam novel Durga Umayi karya Y.B. Mangunwijaya yang berarti keadaan perempuan yang selalu saja dipandang sebagai sesuatu objek pelampiasan dari laki-laki. dalam novel Durga Umayi karya Y.B.

Sejalan dengan penelitian di atas, Apriliana dkk pun demikian. Dalam jurnal mereka yang berjudul *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Mintarsih Ledhek Pepujanku*. Salah satu poin dalam kesimpulannya adalah mendapat transformasi sosial untuk menjada harga dirinya sebagai seorang *letheke*.

Demi mempertahankan eksistensi perempuan, tokoh Gadis dalam penelitian Arriyanti yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal* menolak untuk diajak rujuk kembali oleh laki-laki yang pernah meninggalkannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya perempuan untuk menjaga harga dirinya.



Pada gambar di atas, terlihat ekspresi wajah Kinan yang bahagia, sama sekali tidak nampak raut wajah yang sedih. Apabila menyimak adegan ini, *background* yang didengarkan adalah lagu yang berjudul *Sahabat Dulu* yang dinyanyikan oleh Prinsa Mandagie. Lagu ini menceritakan kesedihan ditinggalkan oleh pasangan. Memang Kinan sedih atas perceraianannya, namun dalam narasinya, Kinan sadar bahwa yang paling penting untuk digenggam adalah dirinya sendiri. *Lighting* suasana dalam adegan ini diambil dengan suasana cerah pagi hari. sutradara ingin menggambarkan bahwa secerah itulah Kinan saat ini. Setelah melewati malam yang gelap seperti cobaan yang dia alami, kini saatnya Kinan membuka hari baru dengan kecerahan di dalam jiwanya.

Pada narasi Kinan di akhir cerita. Kinan lebih memilih untuk membiarkan suaminya pergi dan menolak untuk dipoligami. Hal ini dilakukan sebagai bentuk memperjuangkan harga dirinya sebagai seorang perempuan yang diselingkuhi suaminya. Sama seperti yang kinan katakan, “Karena satu-satunya yang kita genggam erat adalah diri kita sendiri.”

Bentuk-Bentuk Perlawanan Perselingkuhan suami Tokoh Kinan

Dalam fokus penelitian ini, terdapat tiga indikator. Yang pertama adalah Kinan yang mencari bukti perselingkuhan suaminya. Kedua, Kinan yang menjaga jarak dengan

suaminya. Dan yang ketiga, Kinan menempuh jalur hukum. Untuk belih jelasnya, akan dijelaskan pada uraian berikut.

a) Kinan mencari bukti-bukti perselingkuhan Aris

Terdapat enam data pada indikator ini. Beberapa bukti Kinan temukan dengan bantuan ponsel pintar dan kecanggihan teknologi masa kini. Kinan juga membajak ponsel milik Aris dan Lydia. Namun puncaknya terjadi saat Kinan membeberkan bukti perselingkuhan suaminya saat Aris pulang dari Kapadokia bersama Lydia. Kata-kata Kinan yang viral juga ada di momen ini. Kali ini Kinan benar-benar membeberkan semuanya dan melawan kebohongan yang selama ini Aris katakan kepada Kinan. Dalam indikator ini juga muncul kata-kata Kinan yang viral yaitu *"It's my dream, not her"* yang sering muncul di media sosial. Lalu bagaimana pandangan feminisme eksistensial dalam menghadapi sebuah perselingkuhan?

Menurut Wulandari dalam jurnalnya yang berjudul *Feminisme pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, secara normatif, hati nurani manusia akan menolak perselingkuhan. Tidak ada orang yang sengaja ingin menjadi penyebab perselingkuhan, menjadi korban perselingkuhan, atau menjadi pelaku perselingkuhan. Akan tetapi seringkali terdapat latar belakang tertentu yang membuat hal tersebut terjadi. Memang bagaimanapun juga, perselingkuhan pasti salah bagaimanapun alasannya. Namun bagaimana seorang individu menghadapi sebuah masalah perselingkuhan.



Sebagai bentuk perlawanan Kinan terhadap perselingkuhan Aris, Kinan tidak semata-mata langsung menuduh Aris berselingkuh. Istilah kata dalam permainan sepak bola pasti ada setrategi untuk mengalahkan lawan. Begitu pun Kinan. Jika Kinan langsung menuduh, pasti dia akan diserang balik karena Kinan tidak memiliki bukti. Kinan mengumpulkan semua bukti perselingkuhan Aris dan pada akhirnya Kinan membeberkan semua bukti perselingkuhan Aris sebagai bentuk perlawanan. Terlihat juga pada gambar diatas bahwa Kinan terlihat begitu marah. *Backsound* dalam adegan ini menggunakan nada tinggi dan tempo yang keras seakan menggambarkan betapa tegangga suasana tersebut.

b) Kinan menjaga jarak dengan Aris

Dalam indikator ini, Setelah mengetahui kalau Aris berselingkuh, Kinan memiliki rasa kecewa yang begitu besar pada Aris. Berkali-kali Kinan terlihat menolak interaksi fisik dari Aris. Dalam data yang ditemukan, Kinan juga menolak ajakan Aris untuk berhubungan badan.

Menurut Wiyatmi (2009), Feminisme memandang perkosaan (rape) yang dilakukan oleh para laki-laki terhadap perempuan sebagai tindakan dan institusi sosial yang melanggar dominasi patriarki. Menurut para feminis radikal, patriarki melegitimasi perkosaan sebagai hal yang "normal", kerana dalam pandangan patriarki, perempuan

dianggap sebagai objek seksual, sementara laki-laki dianggap mempunyai dorongan untuk melakukan dorongan heteroseksual.

Beavoir pun demikian.

Menurutnya, dalam budaya patriarkis, aktivitas seksual bagi perempuan merupakan wujud pelayanan tertinggi pada suaminya. Perempuan harus siap melayani kapan saja suaminya menginginkan tubuhnya. Dan melalui hubungan seksual diharapkan dia akan melahirkan anak yang akan meneruskan nama keluarga suaminya.

Berdasarkan uraian singkat tentang data yang ditemukan dan juga beberapa teori, perempuan sering dinilai sebagai objek laki-laki di segala bidang. Tak terkecuali dari segi seksualitas. Perempuan dikonstruksikan seolah-olah hanya sebagai pelayan para kaum laki-laki.

Ditambah lagi dengan rasa kecewa Kinan terhadap Aris. Wajar jika Kinan menjaga jarak dengan Aris sampai-sampai kepada masalah ranjang. Hubungan seks biasanya didasari dengan rasa suka sama suka. Namun bagaimana jika salah satu pihak sedang merasa kecewa? Tentu penolakan menjadi hal yang wajar dilakukan oleh Kinan.

c) Kinan menempuh jalur hukum

Pada indikator ini, terdapat tiga data yang menunjukkan Kinan melaporkan Aris secara hukum. Awalnya saat Kinan menjadikan Lola sebagai pengacaranya saat melaporkan Aris dan Lydia ke polisi atas dasar perselingkuhan. Dan puncaknya adalah saat Kinan menggugat cerai Aris dan disetujui oleh pengadilan.

Beavoir mengatakan dalam budaya patriarki, hakikat perkawinan sama seperti prostitusi, adalah sebuah bukti bahwa perempuan memberikan dirinya dan laki-laki membayar dan mengambilnya. Menurut Beauvoir,

justeru di dalam relasi intim ini perempuan dan laki-laki paling nyata bisa merasakan hubungan mereka sebagai subjek dan objek sekaligus.

Berbicara tentang perceraian, Prameswari dkk dalam jurnalnya yang berjudul *Feminisme eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik* mengemukakan, adapun perjuangan lain untuk terhindar dari keadaan rumah tangga yang tidak menyenangkan adalah perceraian. Perempuan dalam feminisme eksistensial memiliki pilihan bebas untuk tetap terbelenggu dalam penyiksaan yang dilakukan oleh suaminya dalam rumah tangga atau bebas dari pernikahan yang menyiksanya.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan* yang ditulis oleh Hikmah menjelaskan bahwa Praktek perkawinan poligami lebih berdampak ke-*madharatan* daripada kemaslahatan. Dalam perkawinan poligami banyak terjadi pengabaian hak-hak kemanusiaan yang semestinya didapatkan oleh seorang istri dan anak dalam keluarga. Hal ini yang kemudian sering muncul adalah adanya permusuhan di antara keluarga para istri dalam perkawinan poligami. Realitasnya banyak kasus poligami yang memicu bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lainnya, meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi dan sebagainya yang dialami oleh perempuan dan anak-anak menjadi bukti bahwa semestinya ada peninjauan dan pertimbangan kembali tentang adanya praktek perkawinan poligami.

Dalam cerita ini, Kinan menolak poligami dan menceraikan Aris atas dasar pembelaan harga diri. Tentu dalam sudut pandang feminisme eksistensi, perempuan sudah seharusnya

menolak poligami. Atas dasar apapun, perempuan tidak akan bersedia untuk dipoligami. Akan terlihat perempuan yang lemah jika Kinan mau dipoligami oleh Aris. Dan sebagai bentuk perlawanannya serta upaya pembelaan harga diri, sudah tepat jika langkah Kinan adalah menceraikan Aris.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan serangkaian penelitian, peneliti mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

a) Terdapat lima wujud kekerasan akibat perselingkuhan suami tokoh Kinan. Pertama adalah Kinan yang tidak dapat mengontrol emosinya. Kedua adalah kesehatan fisik Kinan yang memburuk. Ketiga adalah kesehatan psikis Kinan yang memburuk. Keempat adalah Kinan yang menjadi pribadi lebih kuat.

b) Terdapat tiga bentuk-bentuk perlawanan perselingkuhan tokoh Kinan. Pertama adalah Kinan yang mencari bukti perselingkuhan suaminya. Kedua adalah Kinan menjaga jarak dengan suaminya. Ketiga adalah Kinan menolak untuk dipoligami dan memilih untuk menceraikan suaminya. Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

a) Sebagai seorang perempuan, sikap yang harus diambil saat diuji dengan masalah perselingkuhan terutama pada rumah tangga adalah jangan mau menyerah dengan keadaan. Bersedih adalah hal yang manusiawi. Namun bagaimana caranya harus tetap segera bangkit dari keterpurukan. Seterotipe perempuan yang selalu dianggap kaum yang lemah jangan sampai dijadikan alasan untuk mengalah. Seperti kata Kinan, yang harus digenggam adalah diri sendiri.

b) Bagi seorang perempuan khususnya yang sedang berada pada masalah perselingkuhan keluarga, penelitian yang dilakukan ini diharapkan mejadi bahan penguat ketika menghadapi situasi perselingkuhan.

c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya pada kajian feminisme eksistensial.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriyanto, E. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ambarwati, Ari. 2014. *Kajian Feminis dalam Sastra Anak*. (Online) (<http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/07/Ari-Ambarwati.pdf> diakses pada 13 September 2022)
- Ambarwati, Ari. 2014. *Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak* (Online) (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ari+ambarwati&oq=#d=gs_qabs&t=1664137960018&u=%23p%3DCuGSzE0pqnUJ.pdf diakses pada 13 September 2022)
- Aprilliana, Arta dkk. 2021. Eksistensi Perempuan dalam Novel Mintarsih Ledhek Pepujanku. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 4: 47-61
- Asmida, Emi. 2020. Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. Vol 9: 71-92.
- Beauvoir, Simone. 1989. *Second Sex*. New York : Pustaka Prometheus.

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmah, Siti. 2012. Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. Vol 7: Nomor 2.
- Levani, Yelvi dkk. 2021. *Stress dan Kesehatan Mental di Masa Pandemi COVID-19*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Mahmudah dan Hajriyah. 2019. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya Berdasarkan Feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir*. Universitas Negeri Makassar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Sidiq Wahyu. 2018. *Romansa Cinta Pramugari, Suatu Tinjauan Psikologi Kepribadian dalam Novel "Cinta Di Atas Awan" Karya Glenn Alexei*. Universitas Diponegoro.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara dkk. 2019. *Feminisme eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Jakarta.
- Pranowo, Yogie. 2013. *Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme eksistensialis Nawal El Sa'adawi dalam "Perempuan di Titik Nol"*. *Melintas*. 29.1.2013: 56-78.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Purwahida, Rahmah dan Shabrina, Risyah. 2020. Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam *Winter Dreams* Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 07: 920-939.
- Rahmat, Hayatul Khairul. 2020. *Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam*. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol 6: 34-44.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender & Feminisme. Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Setre, J. Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Septiawan. 2019. *Gender & Inferioritas Perempuan. Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti dan Suhartono. 2016. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tabrani, Akhmad. 2018. Pengarang, Penulis, Dahulu dan Sekarang. *Proceeding Conference*. Hal. 28
- Tabrani, Akhmad. 2018. Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *Proceeding Conference*. Hal. 27
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Utami, Wiwik Surya. 2020. Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek “Aku Ada” Karya Dewi Lestari: Tinjauan Stilistika. *Basastra*. Vol 9 Nomer 3: 244-254.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi, dkk. 2017. *Eko-feminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wulandari, Diah Retno. 2021. Feminisme pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 7: 77-82.
- Zulfika, Ika. 2020. Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*. Vol 8: Nomor 4.